



BENIH HARAPAN *SEEDS OF HOPE*

18 Tahun Bertumbuh Bersama Komunitas
18 Years of Growing Together with Communities

Yayasan Wadah Titian Harapan
2026

BENIH HARAPAN ***SEEDS OF HOPE***

18 Tahun Bertumbuh Bersama Komunitas
18 Years of Growing Together with Communities

Yayasan Wadah Titian Harapan
2026





BENIH HARAPAN

SEEDS OF HOPE

18 Tahun Bertumbuh Bersama Komunitas

18 Years of Growing Together with Communities

© 2026 Yayasan Wadah Titian Harapan

Diterbitkan oleh/*First Published by:*

Yayasan Wadah Titian Harapan

Jl. Danau Tondano A3,

Kel. Bendungan Hilir, Kec. Tanah Abang,

Jakarta Pusat 10210

Penulis/*Author* : Paula Stela Nova Landowero, Wahyuning Ndraha

Penyunting/*Editor* : Zul Herman, Christina Ferreros

Fotografi/*Photography* : Wadah Foundation

Desain & Tata Letak/*Design & Layout* : Ovie Vieira

Detail buku/Book Details

Isi/*Interior* : Matte Paper 120gr

Cover : Art Carton 260gr

Ukuran/*Dimensions* : 20 x 20 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages* : 108 hlm.

Hak cipta dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

ISBN : (masih dalam proses)

DAFTAR ISI

TABLE OF CONTENTS

KATA PENGANTAR/FOREWORD	8
BAGIAN/PART 1 Ketika Kepedulian Menemukan Rumahnya <i>When Caring Found a Home</i>	10
BAGIAN/PART 2 Menabur Benih <i>Sowing the Seeds</i>	28
BAGIAN/PART 3 Merawat Akar <i>Nurturing the Roots</i>	56
BAGIAN/PART 4 Bertumbuh dan Memberi Naungan <i>Growing and Giving Shade</i>	69
BAGIAN/PART 5 Menumbuhkan Kehidupan <i>Nurturing Life</i>	83
BAGIAN/PART 6 Benih Itu Terus Bertumbuh <i>The Seeds Keep Growing</i>	99
UCAPAN TERIMA KASIH <i>ACKNOWLEDGMENTS</i>	102







KATA PENGANTAR

Ketika Wadah lahir pada 25 Januari 2008, saya tidak sedang mendirikan lembaga. Saya hanya memberi rumah bagi kepedulian yang sudah lama tinggal di hati. Sejak berjalan menyusuri gang-gang di pinggiran Jakarta pada tahun 1980-an, saya belajar satu hal yang tidak pernah berubah: tidak ada orang yang kekurangan kemampuan. Yang mereka butuhkan hanyalah kesempatan, dan seseorang yang percaya kepada mereka.

Keyakinan itulah yang menuntun langkah Wadah selama delapan belas tahun. Di berbagai pelosok negeri kami menyaksikan bagaimana masyarakat, ketika diberi ruang dan kepercayaan, mampu menemukan jalannya sendiri menuju kesejahteraan. Peran kami hanyalah menjadi titian, sebab harapan itu sesungguhnya sudah ada dalam diri setiap orang.

Buku ini tidak mungkin merangkum delapan belas tahun, dan memang tidak perlu. Perjalanan Wadah bukanlah perjalanan yang selesai untuk dikenang; ia masih berlangsung, dan Anda yang memegang buku ini adalah bagian darinya.

Kepada semua sahabat yang telah berjalan bersama kami, terima kasih. Semoga halaman-halaman berikut menumbuhkan keyakinan yang sama: bahwa dalam diri setiap manusia selalu ada benih harapan yang menunggu untuk bertumbuh.

Jakarta, 2026

Anie Hashim Djojohadikusumo

Pendiri Yayasan Wadah Titian Harapan



FOREWORD

When Wadah was founded on 25 January 2008, I was not setting out to establish an organisation. I was simply giving a home to a sense of care that had long lived in my heart. Since walking through the narrow lanes on the outskirts of Jakarta in the 1980s, I have learned one thing that has never changed: no one is without ability. What people need is an opportunity—and someone who believes in them.

That belief has guided Wadah's journey for the past eighteen years. Across different corners of Indonesia, we have witnessed how communities, when given space and trust, are able to find their own path to well-being. Our role has simply been to serve as a bridge, because hope has always existed within each person.

This book could never capture all that has happened over eighteen years, nor does it need to. Wadah's journey is not one that has ended and is now being memorialised, it continues and you, holding this book in your hands, are part of that journey.

To all our friends who have walked with us, thank you. May the pages that follow nurture the same belief: that within every person lies a seed of hope, waiting to grow.

Jakarta, 2026

Anie Hashim Djojohadikusumo

Founder - Yayasan Wadah Titian Harapan/Wadah Foundation

A young girl with dark hair, wearing a green short-sleeved shirt and a patterned skirt, stands in the center of a cluttered room. She is holding a blue bag. The room is filled with various items, including a large white object on the left, a black bag on the floor, and a small table with a red object on it. The background is dark and out of focus.

I

KETIKA KEPEDULIAN
MENEMUKAN
RUMAHNYA

*WHEN CARING
FOUND A HOME*

*"Rumah bukan sekadar tempat tinggal.
Rumah adalah tempat di mana kepedulian
menemukan alamatnya."*

~~~

*“A home is more than just a place to live.  
It is where care finds a place to belong.”*

# AWAL MULA WADAH

*Ada banyak cara untuk memulai sebuah perjalanan.*

Sebagian orang memulainya dengan sebuah gagasan. Sebagian lagi melalui peristiwa yang mengubah hidup mereka. Namun perjalanan ini lahir dari sesuatu yang jauh lebih sederhana: kesediaan untuk hadir. Jauh sebelum sebuah yayasan berdiri, sebelum ada kantor, logo, atau program yang tersusun rapi, ada seorang perempuan yang memilih menghabiskan waktunya di tengah masyarakat.

Ia datang bukan sebagai ahli yang membawa jawaban, melainkan sebagai sesama manusia yang ingin mendengar. Dari satu percakapan ke percakapan berikutnya, ia belajar bahwa setiap keluarga menyimpan cerita yang tak pernah sama.



A woman wearing a patterned hijab is seated at a table, gesturing with her hands as if in conversation. On the table are a black coffee cup, a smartphone, and some papers. The background shows a window with a grid pattern.

# WHERE WADAH BEGAN

*There are many ways a journey begins.*

Some begin with an idea. Others with an experience that changes the course of a life. But this journey began with something far simpler: the willingness to be present. Long before there was a foundation, before there was an office, a logo, or programme strategies, there was a woman who chose to spend her time among communities.

She came not as an expert with answers, but simply as a wife and mother willing to listen. From one conversation to the next, she came to understand that every family carried a story of its own.



Ia bertemu ibu-ibu yang tak pernah berhenti berjuang meski hidup dalam keterbatasan. Ia melihat anak-anak yang tetap bermain dan tertawa di tengah lingkungan yang sering dipandang orang lain sebagai tempat tanpa masa depan. Ia mendengar para ayah berbicara tentang pekerjaan yang tak selalu pasti, tetapi juga tentang harapan yang tak pernah benar-benar hilang.

Anie Hashim Djojohadikusumo melihat langsung bagaimana komunitas-komunitas kecil di pinggiran kota berjuang mempertahankan kehidupan mereka sehari-hari. Di banyak tempat kumuh dan terpinggirkan, ia menemukan wajah-wajah yang penuh harapan namun kekurangan akses untuk mendapatkan peluang bertumbuh. Bukan belas kasihan yang mereka butuhkan, melainkan ruang atau wadah untuk bertumbuh.

Berbagai pengalaman hidup, termasuk kedekatannya dengan kedua orang tua serta mendiang Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo membentuk cara pandangnya tentang kepemimpinan, pengabdian, dan tanggung jawab sosial.

# WADAH

Tempat menampung harapan, menyemai potensi, dan menumbuhkan kemandirian.

Sebuah filosofi yang kemudian menjadi fondasi dari seluruh perjalanan 18 tahun ini.

She met mothers who never stopped striving, even as life offered them very little. She saw children who continued to play and laugh in neighbourhoods too often regarded as places without a future. She listened to fathers speak of uncertain work, but also of hopes that never truly dissipated.

Anie Hashim Djojohadikusumo witnessed first-hand how small communities on the margins of the city struggled to sustain their everyday lives. In many underserved and overlooked neighbourhoods, she encountered people filled with hope yet with limited access to opportunity. What they needed was not sympathy, but room to grow: a space, a Wadah.

Her outlook was defined by many experiences throughout her life, including the values she absorbed from her parents and her close relationship with her father-in-law, the late, great Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Together, these influences shaped her understanding of leadership, service, and social responsibility.

# WADAH

A place where hopes are held, potential is nurtured, and independence takes root.

A philosophy that would become the foundation of Wadah’s eighteen-year journey.





Kemiskinan ternyata bukan sekadar persoalan kekurangan. Di balik setiap kesulitan selalu ada kemampuan yang belum menemukan ruang untuk berkembang. Di balik setiap keterbatasan selalu ada martabat yang ingin dihormati. Yang sering kali tidak dimiliki masyarakat bukanlah kemauan untuk berubah, melainkan kesempatan untuk bertumbuh dan seseorang yang bersedia berjalan bersama mereka.

Keyakinan itu tumbuh perlahan. Tidak lahir dalam satu hari. Tidak pula berasal dari sekadar pengetahuan, namun lahir dari hubungan yang dibangun dengan kesabaran, dari kepercayaan yang dirawat melalui kehadiran yang berulang, dan dari keyakinan bahwa perubahan tidak dapat dipaksakan dari luar.

*Perubahan harus tumbuh dari kesadaran.*



Poverty, it turned out, was not simply a matter of having too little. Behind every hardship was an ability that had yet to find the space to flourish. Behind every limitation was a sense of dignity that deserved to be respected. What communities often lacked was not the will to change, but the opportunity to grow, and someone willing to walk alongside them.

This conviction took hold gradually. It did not happen in a single day, nor did it come from awareness alone. It blossomed from relationships built with patience, from trust nurtured through being present, time and again, and from the understanding that meaningful change cannot be imposed from the outside.

*Change must grow from within.*



# MENDENGARKAN, SEBELUM BERTINDAK

Dalam banyak inisiatif sosial, pendekatan yang umum dilakukan adalah datang membawa jawaban. Mereka menawarkan pelatihan, bantuan, atau berbagai solusi yang telah disiapkan jauh sebelum mengenal masyarakat yang akan didampingi. Wadah memilih jalan yang berbeda. Sebelum berbicara, ada waktu yang panjang untuk mendengarkan. Sebelum menawarkan gagasan, belajar merendahkan hati untuk belajar.

Tidak ada keluarga yang datang dengan cerita yang sama. Tidak ada kampung yang memiliki persoalan yang persis serupa. Karena itu tidak mungkin ada satu pendekatan yang dapat diterapkan di semua tempat. Setiap komunitas memiliki pengetahuan yang lahir dari pengalaman hidupnya sendiri dan setiap keluarga memiliki cara bertahan yang dibangun selama bertahun-tahun.

Pendampingan adalah membantu mereka melihat kembali kekuatan yang selama ini telah mereka miliki. Di situlah kepercayaan mulai tumbuh, karena mereka melihat seseorang yang memilih tinggal lebih lama daripada sekadar datang dan pergi.

*"Kami belajar bahwa mendengarkan adalah bentuk kepedulian yang paling tulus."*



# LISTEN FIRST, THEN ACT

In many social initiatives, the common approach is to arrive with ready-made answers. They bring training programmes, assistance, or solutions prepared long before they have come to know the communities they hope to support. Wadah chose a different path. Before speaking, there was time to listen. Before offering ideas, there was the humility to learn.

Every family came with a different story. Every community faced its own challenges. There could never be a one-size-fits-all approach that worked everywhere. Every community carried knowledge shaped by its communal experiences, and every family had developed its own ways of navigating life over many years.

To walk alongside a community is to help people recognise the strengths they have carried within them all along. This is where trust begins to grow, when people see someone who chooses to stay, rather than simply come and go.

*“We learned that listening  
is one of the most sincere  
forms of caring.”*



# BENIH

## YANG BEKERJA DARI DALAM



*Setiap benih memiliki waktunya sendiri  
untuk tumbuh.*

Sebagian harus tinggal lama di dalam gelap. Akar-akar kecil bekerja tanpa terlihat. Tidak ada yang memuji. Tidak ada yang mengetahui prosesnya. Namun justru di sanalah kehidupan sedang dipersiapkan. Perjalanan ini pun demikian.

Pada tahun-tahun awal, tidak ada pencapaian besar yang dapat diceritakan. Yang ada hanyalah hubungan-hubungan kecil yang terus dirawat. Ada rumah yang dikunjungi kembali tanpa membawa bantuan apa pun. Ada percakapan yang berlanjut dari minggu ke minggu. Ada anak-anak yang namanya diingat. Ada ibu-ibu yang perlahan mulai percaya bahwa mereka didengar.

Hubungan-hubungan sederhana itu menjadi akar. Semakin dalam akar tertanam, semakin kuat pula pohon menghadapi musim. Perubahan yang bertahan lama tidak lahir dari proyek yang singkat. Ia lahir dari kesediaan untuk hadir, bahkan ketika hasilnya belum terlihat.



# SEED

## GROWING FROM WITHIN

*Not every seed grows at the same pace.*

Some take longer. Beneath the surface, roots are quietly forming. The process may go unnoticed, but something vital is already happening. This journey was much the same.

In the early years, there were no monumental achievements to speak of. Homes were visited again, sometimes with nothing to offer but an ear. Conversations continued from one week to the next. Children were remembered by name. Mothers gradually began to trust that their voices were being heard.

Those relationships took root. The deeper they grew, the stronger the tree became in weathering the fickle seasons. Lasting change does not grow from short-lived projects. It grows from the willingness to remain present, even when the results cannot yet be seen.



KETIKA KEPEDULIAN MENEMUKAN

# RUMAHNYA

Pada tanggal 25 Januari 2008, perjalanan panjang itu memperoleh sebuah rumah yang diberi nama Yayasan Wadah Titian Harapan. Nama itu bukan dipilih untuk membesarkan sebuah organisasi. Ia dipilih untuk mengingatkan setiap orang yang berjalan di dalamnya tentang alasan mengapa perjalanan ini dimulai dan begitu banyak hal lain yang akan menyusul.

## *Wadah*

adalah ruang yang menampung.

## *Titian*

adalah jembatan yang membantu orang menyeberang tanpa menggantikan langkahnya.

## *Harapan*

adalah keyakinan bahwa setiap manusia memiliki masa depan yang layak diperjuangkan.



# WHERE CARE FINDS A HOME

On 25 January 2008, that journey found a home of its own: “Yayasan Wadah Titian Harapan”. The name was not chosen to glorify the organisation. It was intended as a reminder to everyone who would become part of its journey of its reason for being and so much else that follows.

## *Wadah*

is a space that holds  
and nurtures.

## *Titian*

is a bridge helps  
people cross on their  
own from the past to a  
hopeful present.

## *Harapan*

is the belief that  
every human being  
has a right to a viable  
and robust future.



Sejak awal, Wadah tidak bercita-cita menjadi organisasi yang paling besar. Yang ingin dibangun adalah cara berjalan bersama masyarakat dengan hormat, dengan kesabaran, dan dengan keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan untuk menentukan masa depannya sendiri.

Perjalanan yang dimulai dari langkah-langkah kecil itu kini telah membawa Wadah ke berbagai pelosok Indonesia. Namun sesungguhnya, yang paling penting bukanlah sejauh mana perjalanan itu berlangsung. Yang paling penting adalah alasan mengapa perjalanan itu terus dilanjutkan.

Karena selama masih ada keluarga yang membutuhkan ruang untuk bertumbuh, masih ada anak yang menunggu kesempatan untuk belajar, dan masih ada komunitas yang percaya bahwa masa depan dapat dibangun bersama, perjalanan ini tidak akan pernah benar-benar selesai.





From the outset, Wadah did not aspire to be the largest nor most prominent. What it sought to do instead was to walk alongside with respect, with patience, and with the belief that every community has the strength to shape its own future.

What began with baby steps has taken Wadah to communities across Indonesia. Yet what matters most is not how far it has travelled but why it continues.

As long as there are marginalised families who need room to grow, children who hunger for the chance to learn, and communities that believe that, together, a brighter future can be built, Wadah 's journey goes on.



Delapan belas tahun kemudian, keyakinan itu tetap sama.

*Yang berubah hanyalah  
Semakin banyak orang yang  
memilih berjalan bersama.*





Eighteen years later, that belief remains unchanged.

*What has changed is that more and more people have chosen to walk alongside us.*

A close-up photograph of a person's hand holding a small green seedling with a thin stem and two leaves. The seedling is growing out of a small, dark, moist soil plug. A large, white, stylized number '2' is superimposed over the image, partially covering the seedling and the hand. The background is blurred, showing a green shirt and a brown surface.

# 2

**MENABUR BENIH**  
*SOWING THE SEEDS*

*"Menabur benih bukan soal hasil.  
Ini soal keberanian untuk memulai,  
meski kita tak tahu kapan buahnya akan datang."*

~~~

*"Sowing seed is not about immediate harvest.
It is about having the courage to begin,
even when we do not know when it will bear fruit."*



TIDAK ADA JALAN PINTAS MEMBANGUN KEPERCAYAAN

Ada godaan yang hampir selalu datang kepada setiap organisasi yang baru memulai perjalanan: segera menunjukkan hasil, menyusun program sebanyak mungkin, menjangkau sebanyak mungkin orang dan menghasilkan angka-angka yang dapat segera dilaporkan.

Wadah memilih perjalanan dengan arah yang berbeda.

Di banyak kampung, para pendamping datang tanpa membawa janji besar. Mereka duduk di ruang tamu yang sama dengan keluarga yang mereka kunjungi. Mereka minum teh yang disuguhkan dengan segala kesederhanaannya.



THERE ARE NO SHORTCUTS TO BUILDING TRUST

Most new organisations face the same temptations: launching hasty initiatives, overdeveloping programmes, reporting optimistic assessments.

Wadah chose a different path.

In many communities, Wadah's facilitators arrived without making grand promises. They sat with families in their living rooms. They shared the tea that was offered to them, however simply it was served.

Mereka mendengarkan cerita tentang anak-anak, tentang musim yang tak lagi menentu, tentang penghasilan yang kadang cukup, kadang tidak, dan tentang impian yang tetap hidup, meski sering kali harus disimpan dalam diam.

Percakapan-percakapan itu tidak menghasilkan keputusan yang spektakuler.

Namun di situlah sesuatu yang jauh lebih penting sedang tumbuh.

Kepercayaan

tidak pernah lahir dalam satu kali pertemuan. Ia tumbuh ketika seseorang kembali datang. Lalu datang lagi, dan tetap datang, bahkan ketika tidak membawa apa-apa selain kesediaan untuk mendengar.





They listened to stories about children, about seasons that had become increasingly unpredictable, about incomes that were sometimes enough and sometimes not, and about impossible dreams kept alive, even when they were often harbored deep within.

These conversations did not lead to remarkable decisions or instant results.

But something far more important was beginning to grow.

Trust

is never built in a single meeting. It grows when someone comes back. Then comes back again, and continues to return, even when they bring nothing more than a willingness to listen.

BELAJAR DARI KOMUNITAS

Orang sering mengira masyarakat adalah tempat organisasi bekerja. Perjalanan ini justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Masyarakat adalah tempat organisasi belajar. Dari komunitas satu ke komunitas lainnya, pelajaran itu terus bertambah karena setiap tempat memiliki wajah yang berbeda.

Ada kampung yang lebih dahulu membutuhkan ruang belajar bagi anak-anak, ada komunitas yang lebih membutuhkan dukungan kesehatan, sementara di tempat lain, ekonomi keluarga menjadi pintu masuk yang paling mungkin. Tidak ada satu pendekatan yang berlaku untuk semua, karena semakin banyak tempat yang dikunjungi, semakin jelas terlihat bahwa masyarakat tidak membutuhkan organisasi yang datang membawa paket solusi.





LEARN FROM THE COMMUNITIES

People often think of communities as places where organisations come to hunker down to work. This journey showed us something else: communities are where organisations come to learn. From one community to another, the lessons continued to grow, because every place had its own realities and priorities .

In some communities, the first need was a place for children to learn. In others, access to basic healthcare required urgent attention. Elsewhere, enhancing family livelihoods became the most practical starting point. There was no single approach that could work everywhere. It became more than obvious that communities did not need well-meaning organisations arriving with a ready-made package of solutions.

Mereka membutuhkan sahabat yang bersedia menemukan jawaban bersama-sama. Mungkin itulah sebabnya Wadah tidak pernah benar-benar merasa sedang "bekerja" di sebuah komunitas karena Wadah sedang bertumbuh bersama mereka.

Program-program awal Wadah lahir bukan dari ruang rapat, melainkan dari percakapan di teras rumah warga. Pendidikan anak usia dini, pelatihan keterampilan untuk ibu-ibu, dan pendampingan kesehatan dasar menjadi langkah-langkah pertama yang dipilih bersama komunitas.



"Setiap program dirancang dengan satu prinsip: komunitas adalah subjek, bukan objek. Mereka yang menentukan apa yang dibutuhkan, bagaimana caranya, dan kapan waktunya."

They needed a companion willing to find answers together. Perhaps that is why Wadah has never really thought of itself as simply “working” in a community. Wadah was growing alongside them.

Wadah's earliest programmes were not conceived in meeting rooms. They grew out of conversations on the verandas of people's homes. Early childhood education, skills training for women, and access to basic healthcare became some of the first steps taken together with the communities.



“Every programme was guided by one principle: communities are participants in their own development, not simply recipients. They determine what is needed, how it should be done, and when the time is right.”

KOMUNITAS PERTAMA

Muara Baru, Penjaringan, menjadi komunitas pertama yang didampingi Wadah. Di tengah kepadatan dan keterbatasan, para ibu di sana memiliki kekuatan luar biasa. Mereka adalah tulang punggung keluarga yang tak pernah berhenti berjuang.

Dari Muara Baru, Wadah melangkah ke Pinggir Kali di Bekasi, ke Koja, dan kampung-kampung lain di Indonesia. Setiap komunitas mengajarkan pelajaran baru tentang ketangguhan dan harapan.





FIRST COMMUNITY

Muara Baru, Penjaringan, was the first community Wadah walked with. Amid the strain and squalor and noise of everyday life, the women there showed remarkable strength. They were the backbone of their families, working tirelessly to keep their households going.

From Muara Baru, Wadah's journey continued to Pinggir Kali Bekasi, Koja, and other communities across Indonesia. Each community brought new lessons about resilience and hope.



PENDID *EDUCA*



Bagi Wadah, pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Perjalanan itu bermula dari komunitas yang membuka ruang pendampingan bagi anak-anak jalanan, lalu berkembang melalui komunitas yang melayani Posyandu. Dari sana, Wadah melihat bahwa tumbuh kembang anak tidak cukup hanya diperhatikan dari sisi kesehatan. Pendidikan anak usia dini pun menjadi bagian dari pendampingan, membuka ruang bagi anak untuk belajar, bermain, mengenali dirinya, dan membangun karakter sejak awal.

Pengalaman tersebut membentuk cara Wadah memandang pendidikan secara universal, bahwa belajar berlangsung di sekolah, di rumah, dalam keluarga, dan di tengah masyarakat. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan dan pencapaian akademik, tetapi tentang siapa seseorang bertumbuh menjadi:

Pribadi yang percaya pada dirinya, memiliki karakter dan kepedulian, mampu menentukan pilihan, dan kelak memberi manfaat bagi sesama.

IKAN UNTUK KEHIDUPAN ACTION *FOR LIFE*

For Wadah, education extends far beyond the classroom. The journey began with creating spaces for street children, and later evolved to providing Posyandu services. In time, early childhood education became an integral part of this journey and Wadah community centers provided preschool children with a safe space to learn, play, and develop character and social skills.

These experiences shaped Wadah's universal view of education, that learning takes place in school, at home within the family, and throughout the community. Education is not simply knowledge or academic achievement, but about who a person grows to become:

Someone with confidence, character and compassion, able to make choices and, in time, contribute meaningfully to the lives of others.



JEJAK DAMPAK



71

Pendidikan Non Formal
di Komunitas
*Non-Formal Education
Programmes in Community*

327

Kader Pendidikan
Education Cadres

OUR IMPACT



44

Komunitas/Dijangkau

*Communities/
Areas Covered*

55.094

Penerima Manfaat
Jangkauan kumulatif kami,
2008-2026

*Beneficiaries
Our Cumulative Reach,
2008-2026*

KESKIHATAN

MENUMBUHKAN KESEHATAN DI KOMUNITAS

Di komunitas yang didampingi Wadah, akses terhadap layanan kesehatan dasar tidak selalu mudah dijangkau. Karena itu, pendampingan dimulai dari hal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari: membangun pengetahuan dan kesadaran tentang gizi seimbang, sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pencegahan penyakit. Seiring waktu, upaya ini berkembang menjadi pelayanan kesehatan bagi ibu hamil, balita, remaja, dan keluarga, sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang mereka butuhkan.

Di balik pelayanan tersebut, para kader Posyandu memegang peran penting sebagai penggerak kesehatan di lingkungannya. Wadah memperkuat kapasitas mereka melalui pelatihan, pendampingan, dan sarana pendukung agar semakin percaya diri dalam melayani komunitasnya. Ketika diperlukan, Wadah juga membantu akses rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap serta mendukung sarana pelayanan kesehatan di komunitas. Dengan cara ini, kesehatan tidak sekadar hadir sebagai layanan,

tetapi tumbuh menjadi pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri.



HEALTH NURTURING HEALTH WITHIN COMMUNITIES

In far-off communities, access to healthcare is not within easy reach. This is why, with Wadah, the journey begins with the basics: nutrition, hygiene and sanitation, healthy living practices, and disease prevention. Over time, these efforts have grown to include health services for pregnant women, young children, adolescents, and families, while helping communities gain quicker and better access to healthcare.

At the heart of these efforts are Posyandu health volunteers, who play a critical role in promoting health and well-being within their communities. Wadah boosts their skills and competence through training, mentoring and study opportunities, enabling them to serve their communities with greater knowledge and confidence. When required, Wadah facilitates patient referrals to more comprehensive healthcare facilities and supports the development of community-based health facilities. In this way, health is not simply delivered as a service,

*It strengthens institutional knowledge and capacity
within the community.*



JEJAK DAMPAK



20

Pos Pelayanan Kesehatan
(10 Posyandu; 7 Dapur Gizi &
3 Klinik Kesehatan)

*Community Health Service Stations
(10 Integrated Health Service
Stations; 7 Nutrition Kitchens and 3
Health Clinics)*

46

285

Kader Posyandu
Dikuatkan

*Posyandu Health
Volunteers Taught &
Trained*

OUR IMPACT



20

Komunitas/Wilayah
Dijangkau

*Communities/
Areas Covered*

47.424

Penerima Manfaat
Jangkauan Kumulatif
Kami, 2008-2026

*Beneficiaries
Our Cumulative Reach,
2008-2026*

PEMBERDAYAN EKONOMI BERTUMBUH MENUJU KEMANDIRIAN

Bagi Wadah, pemberdayaan ekonomi bukan sekadar tentang pemberian modal, tetapi membangun kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola masa depan. Perjalanan ini dimulai melalui Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP), tempat warga belajar menabung, mengelola pinjaman secara bertanggung jawab, merencanakan keuangan, dan mengembangkan usaha kecil dari potensi yang ada di sekitar mereka. Dari proses sederhana ini tumbuh keberanian untuk mengambil keputusan dan membangun penghidupan dengan kemampuan sendiri.

Perjalanan tersebut terus berlanjut. Pada tahun 2020, Koperasi Wadah Titian Harapan lahir sebagai ruang untuk bertumbuh bersama dalam semangat gotong royong dan kemandirian ekonomi. Pendampingan kemudian semakin luas, dari penguatan kapasitas usaha dan akses permodalan hingga pengembangan kewirausahaan yang tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga manfaat bagi lingkungan di sekitarnya.

Keberhasilan pada akhirnya bukan hanya tentang bertambahnya pendapatan, tetapi tentang tumbuhnya individu dan komunitas yang semakin mampu menentukan masa depannya sendiri.



ECONOMIC EMPOWERMENT

GROWING TOWARDS INDEPENDENCE

For Wadah, economic empowerment begins with a discipline most donors overlook: the habit of saving before the habit of borrowing. This is what Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) built first — community-based groups where members saved small, regular amounts, learned to manage a loan responsibly, and, only once that discipline held, began borrowing against it to start or grow a small business. It is a slower path than lump-sum grants, but it is the one that tends to survive the funder's departure, because the capacity it builds — planning, repayment discipline, trust between neighbours who guarantee each other's loans — belongs to the members themselves, not to the programme.

In 2020, Koperasi Wadah Titian Harapan was established as a formal cooperative: a cooperative can pool capital at a scale an informal savings circle cannot, hold legal standing to enter contracts and access formal credit lines, and give members a share in its governance. Since then, Wadah's accompaniment has shifted beyond the loan itself into product quality, financial record-keeping, and market access, because the point was never simply to extend credit but to build capacity for eventual entrepreneurship.

Success is ultimately measured not simply by increased incomes but by the increased capacity of individuals and of the community to map their own future.

Success is ultimately measured not simply by increased income, but by individuals and communities becoming increasingly capable of shaping their own future.



JEJAK DAMPAK



28

10

Jumlah Kelompok Usaha
(10 Usaha Bersama Simpan Pinjam/UBSP;
8 Kewirausahaan, 2 Pertanian; 2 Ikat
Tenun; 6 Dukungan Fasilitas)

Jumlah Pelaku Usaha yang
Didampingi

*Number of Entrepreneurs
Supported*

*Number of Business Groups
(10 Joint Savings & Loans Groups or UBSP;
8 Enterprises; 2 Agricultural Concerns; 2
Ikat Weaving; 6 Small Businesses)*

OUR IMPACT



11,5 M

Nilai Pembiayaan/Modal
yang Disalurkan

Funds Disbursed

24.498

Penerima Manfaat
Jangkauan Kumulatif
Kami, 2008-2026

*Beneficiaries
Our Cumulative Reach,
2008-2026*

WADAH GATHERING

AWAL SEBUAH TRADISI

Pada 2009, Wadah Gathering untuk pertama kalinya mempertemukan sahabat, penggerak komunitas, dan mereka yang memiliki kepedulian yang sama. Bukan sebuah konferensi atau seminar, melainkan ruang sederhana untuk bertemu, berbagi pengalaman, dan mendengarkan kisah orang-orang yang bekerja membawa perubahan di lingkungannya.

Dari pertemuan itu, lingkaran persahabatan Wadah mulai meluas. Orang-orang yang sebelumnya berjalan di tempat yang berbeda menemukan bahwa mereka memiliki semangat yang sama: berbagi, peduli, dan memberi. Sebuah benih baru pun ditabur—persahabatan yang kelak melampaui batas komunitas, bahkan batas negara.



Kami tumbuh untuk melayani dan kami melayani supaya mereka bisa tumbuh bersama kami.

WADAH GATHERING

THE BEGINNING OF A TRADITION



In 2009, the first Wadah Gathering brought together friends, community leaders, and people who shared a common sense of care and purpose. It was not a conference or a seminar, but a simple space to come together, share experiences, and listen to inspiring stories of Wadah warriors and heroes and change-makers.

From that gathering, Wadah's circle of friendship began to widen. People who had been walking different paths discovered that they shared the same spirit: sharing, caring, and giving. A new seed was planted, friendship that would one day reach beyond communities and cross national borders.

*We grow to serve and we serve so that others may grow
together with us.*

*"Setiap benih yang ditabur dengan cinta
tidak pernah sia-sia.
Ia hanya menunggu waktunya untuk tumbuh."*

~~~

*“No seed planted with love is ever in vain.  
It simply waits for its time to grow.”*





# MERAWAT AKAR *NURTURING THE ROOTS*

*"Akar yang kuat tidak terlihat dari permukaan.  
Namun dialah yang menopang seluruh kehidupan di  
atasnya."*

~~~

*“Strong roots may remain unseen,
yet they are what sustain all the life that grows above.”*

WADAH GLOBAL

Benih yang ditabur melalui Wadah Gathering terus bertumbuh. Perjumpaan itu kemudian melintasi batas negara melalui Wadah International Gathering dan Wadah Global Gathering, mempertemukan semakin banyak sahabat untuk berbagi pengalaman, saling belajar, dan membawa perspektif dari berbagai belahan dunia.

Dari jejaring yang semakin luas ini, hubungan tidak hanya bertambah, tetapi semakin berakar pada nilai yang sama. Persahabatan menjadi jalan untuk saling menguatkan dan membuka Wadah pada dunia yang lebih luas, sebuah perjalanan yang kemudian turut melahirkan Wadah International Committee dan memperkuat langkah Wadah di tingkat internasional.



GATHERING

WADAH GLOBAL



The seeds planted through the Wadah Gathering continued to sprout. These gatherings soon reached beyond national borders through the Wadah International Gathering and the Wadah Global Gathering, bringing together an ever-widening circle of friends and fellow change agents from all over the world.



As the network expanded, these connections grew not only in number but also in reach and in depth, rooted in shared values. These connected Wadah with the wider world: a journey that would contribute to the formation of the Wadah International Committee and create a platform for Wadah in the international arena.

GATHERING



WADAH INTERNATIONAL COMMITTEE

PERSAHABATAN YANG MELAMPAUI BATAS NEGARA

Persahabatan yang tumbuh bersama Wadah perlahan melampaui batas negara. Dari pertemuan dengan sahabat berbagai bangsa, Wadah International Committee (WIC) bertumbuh menjadi ruang untuk berbagi pengalaman dan gagasan, sekaligus membantu merumuskan visi, misi, dan arah perjalanan Wadah. Melalui jejaring dan dukungan para anggotanya, WIC turut memperkuat kehadiran Wadah di tingkat internasional.

Salah satu tonggak pentingnya adalah diperolehnya Special Consultative Status with the United Nations Economic and Social Council (ECOSOC) pada 2016, yang membuka ruang bagi Wadah untuk terhubung dan berkontribusi dalam percakapan pembangunan global. Jejaringnya semakin luas, tetapi akarnya tetap sama: keyakinan pada martabat manusia dan kekuatan komunitas untuk bertumbuh dan menentukan masa depannya sendiri.



WADAH INTERNATIONAL COMMITTEE

FRIENDSHIP BEYOND BORDERS

These friendships and connections heralded new directions for Wadah. Through encounters with friends from different countries, the Wadah International Committee (WIC) evolved into a space for sharing experiences and ideas, while helping shape Wadah's vision, mission, and direction. Through the networks and support of its members, WIC has also helped strengthen Wadah's presence internationally.

In 2016, Wadah was granted Special Consultative Status with the United Nations Economic and Social Council (ECOSOC), opening new opportunities to contribute to global development conversations. With a seat at the table, Wadah's stories and advocacies exercised global impact on a global audience.

MAMA TERANG

CAHAYA DARI TIMUR

Mereka adalah 28 perempuan dari Sikka, Alor, Nagekeo, dan Desa Koa di Timor Tengah Selatan. Sebagian belum pernah meninggalkan daerah asalnya, bahkan ada yang belum pernah melihat pesawat dari dekat, apalagi menaikinya. Dengan bekal sederhana dan doa keluarga, mereka menempuh perjalanan yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Ada rasa takut dan gugup, tetapi juga keberanian untuk menjawab sebuah kesempatan.

Perjalanan itu membawa mereka jauh dari rumah, ke Tilonia, sebuah desa kecil di Rajasthan, India. Di sana, ruang belajar mereka bukanlah kelas dengan papan tulis, melainkan meja-meja yang dipenuhi berbagai komponen elektronika – panel surya, kabel, obeng, dan solder. Bersama perempuan dari berbagai negara, mereka belajar melampaui keterbatasan bahasa—melalui mata, tangan, gerak, dan kesabaran.

Hari demi hari, mereka belajar merangkai komponen elektronika, menemukan kerusakan, dan memperbaiki panel surya. Mereka salah, tertawa, frustrasi, lalu mencoba lagi. Perlahan, sesuatu yang lebih besar daripada keterampilan teknis mulai tumbuh: keyakinan bahwa mereka mampu.

Ketika akhirnya kembali ke rumah, mereka membawa lebih dari sekadar pengetahuan tentang energi surya. Mereka membawa keberanian, keterampilan, dan cahaya yang dapat dibagikan kepada komunitasnya.

Dari tangan para perempuan inilah, terang yang dipelajari jauh di Tilonia menemukan jalannya kembali ke Timur Indonesia.



SOLAR MAMAS

LIGHT FROM THE EAST



They were 28 women from Sikka, Alor, Nagekeo, and Koa Village in South Central Timor. Some had never travelled beyond their home regions; a few had never even seen an aeroplane up close, let alone flown in one. Carrying only simple belongings and the prayers of their families, they set out on a journey they had never imagined taking. There were fear and anxiety but also the courage to take risks and embrace newness.

The journey took them far from home to Tilonia, a small village in Rajasthan, India. There, their place of learning was not a classroom with a blackboard, but worktables covered with electronic components – solar panels, wires, screwdrivers, and soldering tools. Alongside women from other countries, they learned to overcome the barriers of language, communicating with their eyes, gestures and with immense patience.

Day by day, they learned to assemble electronic components, identify faults, and repair solar panels. They made mistakes, laughed, grew frustrated, and tried again. Slowly, something greater than technical skill began to take root: the belief that they were capable.

When they finally returned home, they carried more than knowledge of solar energy. They brought back fortitude, skills, and a light they could share with their communities.

Through the hands of these women, the light they had discovered far away in Tilonia found its way home to the East of Indonesia.

MENJAGA NILAI DAN PROFESIONALISME PELAYANAN DI TENGAH PERTUMBUHAN

Ketika Wadah baru berusia satu tahun, Anie Hashim, sebagai pendiri telah menyimpan sebuah cita-cita: suatu hari Wadah harus mampu bekerja dengan standar mutu internasional. Namun, seperti perjalanan Wadah sendiri, cita-cita itu membutuhkan waktu. Tahun-tahun awal adalah masa menebar benih, membangun kepercayaan, belajar dari komunitas, dan menemukan cara pendampingan yang paling sesuai dengan nilai-nilai Wadah.

Seiring benih-benih itu tumbuh, Wadah menyadari bahwa merawat akar juga berarti membangun sistem yang kuat. Niat baik harus berjalan bersama tata kelola, konsistensi, dan akuntabilitas agar nilai yang sama tetap terjaga ketika organisasi semakin berkembang. Menjelang satu dekade perjalanannya, cita-cita yang ditanam sejak awal itu akhirnya terwujud. Pada akhir tahun 2017, Wadah memperoleh sertifikat ISO 9001:2015.

Ini bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bagian dari perjalanan untuk memastikan bahwa semakin jauh Wadah melangkah, semakin kuat pula akar yang menopangnya.



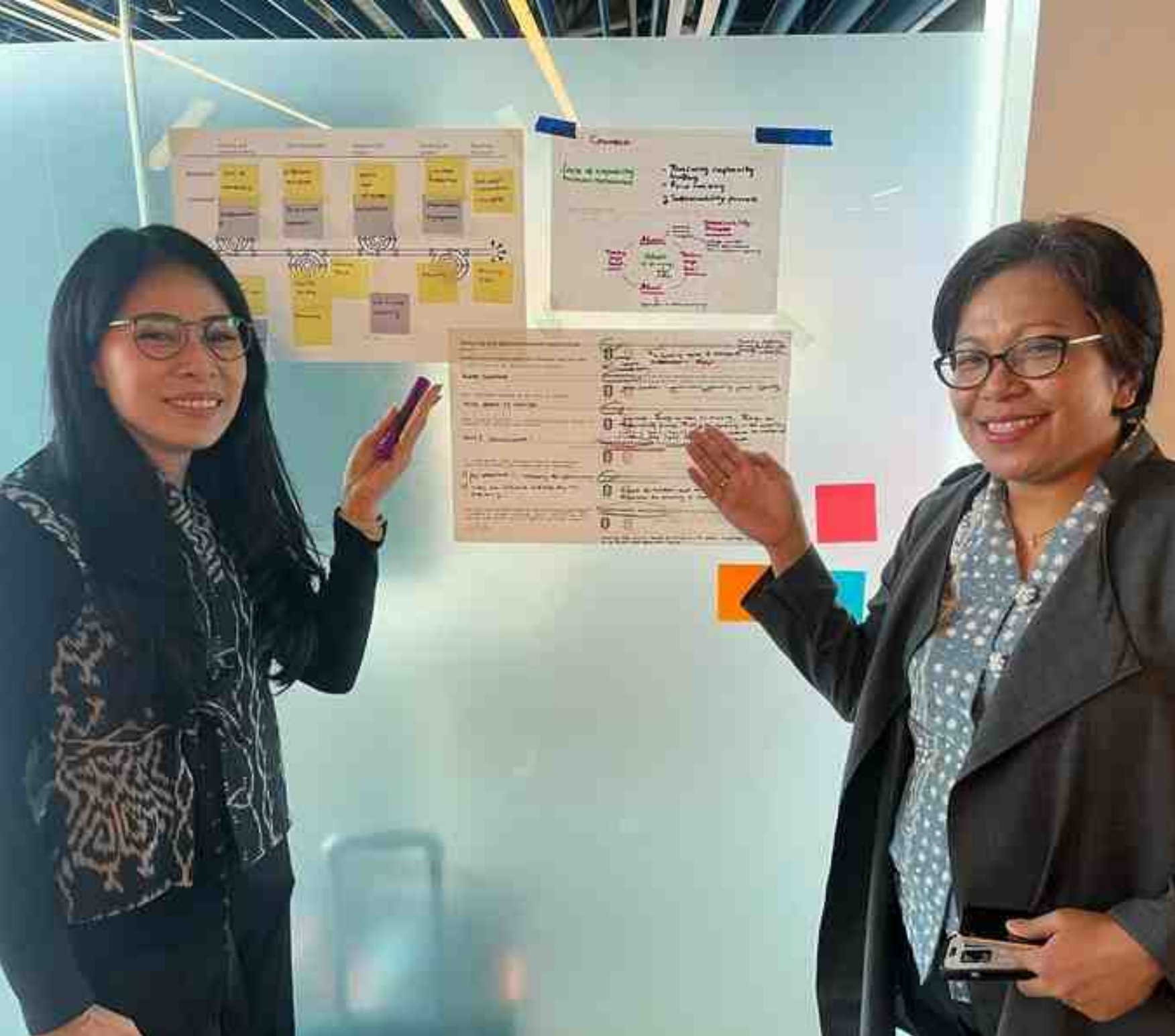
GROWING WITH VALUES, STRENGTHENED BY SYSTEMS

When Wadah was just one year old, its founder, Anie Hashim, already held a vision: that one day Wadah would operate according to international quality standards. Yet, like Wadah's journey itself that vision needed time. The early years were for sowing seeds, building trust, learning from communities, and discovering an approach that best reflected Wadah's values

As those seeds grew, Wadah came to understand that nurturing its roots also meant building strong systems and processes. Good intentions need to stand on good governance, consistency, transparency, accountability, ensuring that the same values endure as the organisation matures. As Wadah approached its first decade, the aspiration planted in its earliest years finally came to fruition. At the end of 2017, Wadah achieved ISO 9001:2015 certification.

This is not as an end in itself, but a milestone of Wadah's ongoing journey towards excellence.





KOLABORASI UNTUK PENDIDIKAN



Wadah percaya bahwa pendidikan bertumbuh melalui keterbukaan untuk belajar dan bekerja bersama.

Sejak menjadi anggota afiliasi Jameel World Education Lab (J-WEL) di Massachusetts Institute of Technology (MIT) pada 2018, Wadah memperoleh ruang untuk bertukar gagasan dan pengalaman dengan berbagai praktisi pendidikan. Pembelajaran tersebut turut memperkaya cara Wadah mengembangkan pendekatan pendidikan, termasuk Wadah Universal Education Initiative (WUEI).



Semangat yang sama juga tumbuh melalui kolaborasi dengan FISIP Universitas Indonesia. Hubungan yang dimulai sejak 2017 melalui kegiatan praktikum mahasiswa di komunitas Wadah. Kemudian berkembang menjadi kerja sama formal pada 2024 dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Bagi Wadah, kolaborasi seperti ini bukan sekadar memperluas jejaring, tetapi mempertemukan pengetahuan, pengalaman akademik, dan kehidupan nyata di komunitas agar dapat saling belajar dan bertumbuh.

COLLABORATION FOR EDUCATION

Wadah believes that education grows through openness to learning and working together.

Since becoming an Affiliate Member of the Jameel World Education Lab (J-WEL) at the Massachusetts Institute of Technology (MIT) in 2018, Wadah has had opportunities to exchange ideas and experiences with education practitioners from diverse backgrounds. These exchanges have enriched Wadah's approach to education, catalysing the development of the Wadah Universal Education Initiative (WUEI).

The same spirit has animated Wadah's collaboration with the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Indonesia (FISIP UI). What began in 2017, with university students undertaking field-based learning in Wadah communities, developed into a formal partnership in 2024 encompassing education, research, and community engagement. For Wadah, collaborations such as these are not simply about expanding networks, but about bringing together knowledge, academic perspectives, and the realities of community life: creating opportunities to learn from one another and grow together.



“Akar yang kuat tumbuh dalam diam. Ia menyimpan setiap pembelajaran, menguatkan setiap langkah, dan mempersiapkan pohon untuk pertumbuhan berikutnya.”

~~~

*“Strong roots grow quietly. They hold every lesson, strengthen every step, and prepare the tree for the seasons ahead.”*

4

BERTUMBUH DAN  
MEMBERI NAUNGAN

*GROWING AND  
GIVING SHADE*



# WADAH NEXT GENERATION:

## MENYIAPKAN GENERASI PENERUS

Perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan tantangan masyarakat yang semakin kompleks menuntut Wadah untuk terus belajar dan memperbarui cara bekerja, tanpa kehilangan nilai-nilai yang menjadi fondasinya.

Regenerasi bagi Wadah bukan sekadar pergantian orang. Ia adalah proses menyiapkan mereka yang akan membawa perjalanan ini ke masa depan; pribadi yang tangguh, profesional, rendah hati, penuh empati, sekaligus kreatif, inovatif, dan mampu menjawab persoalan di masyarakat. Mereka yang dahulu bekerja langsung di lapangan pun mulai mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan Wadah, membawa pengalaman komunitas ke dalam kepemimpinan organisasi.

Proses itu dimulai melalui penguatan kapasitas, termasuk pelatihan kepemimpinan dan komunikasi, serta penyusunan fondasi bagi Wadah masa depan. Tujuannya adalah memastikan Wadah mampu terus berkembang mengikuti perubahan zaman, tanpa meninggalkan cita-cita dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendirinya. Saat itu, belum ada yang menyangka bahwa kemampuan untuk beradaptasi tersebut akan segera diuji.





# WADAH NEXT GENERATION: PREPARING THE NEXT GENERATION

A changing world, advances in technology, and increasingly complex social challenges required Wadah to review its management structure and redefine key roles in the organisation.

For Wadah, regeneration is more than simply passing responsibilities from one person to another. It is about preparing those who will carry the torch onwards; individuals who are resilient, professional, humble, and empathetic, while also being creative, innovative and responsive to society's challenges. Those who once worked directly in the field also began taking on greater responsibilities in managing Wadah teams and operations, bringing their experience with communities into the organisation's leadership.

The process began through capacity building, including leadership and communication training, as well as laying the foundations for Wadah's future. The aim was to ensure that Wadah could continue to evolve with the times while remaining true to the ideals and values planted by its founder. No one knew then how soon that ability to adapt would be tested.



# KETANGGUHAN DI MASA PANDEMI

Pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020, datang tanpa memberi banyak waktu untuk bersiap. Jalanan yang biasanya riuh mendadak sepi. Sekolah ditutup, kegiatan komunitas terhenti, dan orang-orang diminta menjaga jarak, padahal selama bertahun-tahun, kedekatanlah yang menghidupi kampung-kampung ini. Banyak keluarga kehilangan penghasilan, anak-anak kehilangan ruang belajar, dan hampir semua orang kehilangan kepastian tentang hari esok.

Namun, ada sesuatu yang tidak ikut berhenti: hubungan yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Para kader saling mengabari, mencari tahu siapa yang sakit dan keluarga mana yang membutuhkan bantuan. Para pendidik mencari cara agar anak-anak tetap dapat belajar dari rumah. Kelompok-kelompok warga berbagi bahan pangan; mereka yang masih memiliki lebih menyisihkan untuk tetangganya. Tidak ada yang menunggu untuk diperintah. Mereka bergerak karena mengenal komunitasnya dan memahami siapa yang membutuhkan pertolongan.

Untuk pertama kalinya, pendamping Wadah tidak selalu dapat berada di sana. Namun justru dalam jarak itu, sesuatu menjadi semakin terlihat: akar yang selama ini dirawat telah cukup kuat untuk membuat komunitas bergerak dengan kekuatannya sendiri. Mereka saling menjaga, mengambil keputusan, dan menemukan jalan di tengah ketidakpastian. Wadah tetap hadir, tetapi perannya mulai bergeser, tidak selalu berada di depan, melainkan menguatkan mereka yang telah mampu melangkah.

*“Di masa tergelap, justru cahaya komunitas bersinar terang.”*

# RESILIENCE DURING THE PANDEMIC

The COVID-19 pandemic struck in 2020, leaving little time to prepare. Streets that once bustled with life and mayhem suddenly fell quiet. Schools closed, community activities ceased, and people were commanded to keep their distance, even though for years, closeness and connection had sustained these communities. Many families lost their livelihoods, children lost their places to learn, and almost everyone faced uncertainty about what tomorrow might bring.

Yet something did not come to a halt: the relationships that had been built over the years. Community cadres stayed in touch, checking who was ill and which families needed help. Educators found ways to keep children learning from home. Community groups shared food, and those who still had something to spare set it aside for their neighbours. No one waited to be told what to do. They acted because they knew their communities and understood who needed support.

For the first time, Wadah facilitators could not always be there in person. Yet it was precisely in that distance that something became increasingly clear: the roots nurtured over the years had grown robust enough for communities to act on their own strength. They looked after one another, made decisions, and found their way through uncertainty. Wadah remained present, but its role was beginning to shift, not always leading from the front, but strengthening those who were already able to move forward.

*“When we could no longer always be there, we began to see the strength that had grown within the community.”*



# “MEMBANGUN DESA”: KEKUATAN YANG TUMBUH DARI DALAM



Pandemi Covid-19 tahun 2020 membawa Wadah pada sebuah pertanyaan penting: bagaimana pekerjaan yang dilakukan dapat terus memberikan dampak ketika kehadiran fisik di tengah masyarakat tidak lagi selalu memungkinkan? Jawabannya bukanlah dengan menghadirkan lebih banyak solusi, melainkan dengan memberikan kepercayaan yang lebih besar pada kekuatan yang telah tumbuh di dalam masyarakat itu sendiri. Dari pemikiran inilah lahir “Membangun Desa: Desaku, Duniaku” sebuah pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat dalam membentuk pembangunan desa mereka sendiri.

Wadah berperan sebagai fasilitator: mendampingi masyarakat, memperkuat kapasitas mereka, serta menghubungkan mereka dengan jaringan dan sumber daya yang dibutuhkan. Ketahanan pangan menjadi salah satu titik masuk, melalui pemanfaatan lahan dan sumber daya lokal yang tersedia secara lebih baik, namun tujuan yang lebih besar melampaui hal ini: yaitu untuk menumbuhkan masyarakat yang mampu mengambil keputusan sendiri, membangun kolaborasi, dan menggerakkan perubahan dari dalam desa mereka sendiri.

# RAISING A VILLAGE: STRENGTH GROWING FROM WITHIN



The 2020 Covid-19 pandemic brought Wadah to an important question: how could its work continue to make a difference when being physically present in communities was no longer always possible? The answer was not to introduce new interventions but to place greater trust in the strengths that had already grown within the communities. From this thinking emerged “Raising a Village: My Village, Our World” an approach that places communities at the heart of informing the development of their own villages .

Here Wadah takes on the role of facilitator: standing with, for, behind, and beside their communities, building their capacities, and connecting them with the networks and resources they need. Food security became one of the entry points through making better use of available land and local resources, but the greater purpose reached beyond this: to nurture communities that are empowered to decide, collaborate, and drive change from within their own villages.



## KOPERASI KONSUMEN WADAH TITIAN HARAPAN: BERTUMBUH DALAM KEMANDIRIAN

Pada April 2020, di tengah berbagai keterbatasan akibat pandemi, Wadah menginisiasi pendirian Koperasi Konsumen Wadah Titian Harapan (KKWTH). Koperasi ini lahir dari semangat gotong royong – dari kita, oleh kita, untuk kita – sebagai bagian dari upaya memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Anggota dari berbagai daerah terhubung untuk membangun kekuatan bersama, memperoleh akses terhadap permodalan, serta pengembangan usaha. Dukungan tidak berhenti pada modal, tetapi dilengkapi dengan pendampingan pengelolaan usaha dan keuangan agar setiap kesempatan dapat menjadi jalan menuju kemandirian.

Berawal dari 63 anggota pendiri, koperasi bertumbuh menjadi 172 anggota pada 2022, dan kini mencapai hampir 500 anggota yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Namun pertumbuhan itu tidak hanya tercermin dari angka. Melalui simpan pinjam, pengembangan dan pemasaran produk anggota, serta pelatihan dan pendampingan usaha, koperasi terus membuka ruang bagi anggotanya untuk bertumbuh bersama. Jika pada awalnya keanggotaan banyak berasal dari komunitas yang didampingi Wadah, kini Koperasi Wadah semakin terbuka dan menjangkau masyarakat yang lebih luas, membawa semangat kebersamaan dan kemandirian kepada siapa pun yang ingin tumbuh bersama.



# WADAH TITIAN HARAPAN CONSUMER COOPERATIVE: GROWING TOWARDS SELF-RELIANCE

In April 2020, amid the many challenges brought by the pandemic, Wadah initiated established the Wadah Titian Harapan Consumer Cooperative (Koperasi Konsumen Wadah Titian Harapan, or KKWTH). KKWTH was founded on the spirit of mutual support – from us, by us, for us – as part of an effort to strengthen the economic self-reliance of the communities. Members from different regions came together to build collective strength, gain access to capital, and develop their businesses. Support went beyond financing, with guidance in business and financial management helping to turn each opportunity into a pathway towards greater independence.

Starting with 63 founding members, KKWTH grew to 172 members in 2022 and has now reached almost 500 members across of Indonesia. Yet its growth is reflected in more than numbers. Through savings and loans, the development and marketing of members' products, as well as business training and mentoring, the cooperative continues to create opportunities for its members to grow together. While its early membership was largely rooted in communities accompanied by Wadah, KKWTH has since become more inclusive, opening its doors wider to the unbanked: more women-led households, young entrepreneurs, informal traders, first-generation borrowers, carrying the spirit of togetherness and self-reliance.





## CELEBRATION OF LIFE: MERAYAKAN KEHIDUPAN, MENCIPTAKAN DAMPAK

Pada 2023, sebuah tradisi baru dimulai. Bertepatan dengan hari lahir Anie Hashim, pendiri Wadah, keluarga dan sahabat dari berbagai perjalanan hidup kembali berkumpul, bukan hanya untuk merayakan bertambahnya usia, tetapi untuk mensyukuri kehidupan, persahabatan, dan perjalanan yang telah dilalui bersama. Dari semangat inilah Celebration of Life lahir: sebuah perayaan tentang kehidupan yang menjadi lebih berarti ketika dibagikan dengan orang lain.

Tema dan kegiatannya berkembang mengikuti perjalanan Wadah, tetapi maknanya tetap sama:

*merayakan kehidupan melalui persahabatan, dan menjadikan persahabatan sebagai kekuatan untuk menciptakan dampak.*



## CELEBRATION OF LIFE: CELEBRATING LIFE, CREATING IMPACT

In 2023, a new tradition began. Marking the birthday of Wadah's founder, Anie Hashim, family and friends from various stages of her life assembled, not only to commemorate another calendar year but to give thanks for life, friendship and shared journeys. From this spirit, Celebration of Life was born: life becomes meaningful when it is shared with others.

*Celebrating life through  
friendship, and turning friendship into  
a force for creating impact.*

The themes vary from year to year and shine the spotlight on different causes but its essence remains the same: celebrating life through friendship, and turning friendship into a force for creating impact.

# WADAH UNIVERSAL EDUCATION INITIATIVE: PENDIDIKAN UNTUK MEMBUKA KESEMPATAN

Dari semangat Celebration of Life, lahir langkah baru dalam perjalanan pendidikan Wadah. Pada 2023, Wadah memperkenalkan Wadah Universal Education Initiative (WUEI), sebuah gagasan yang berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan tidak seharusnya dibatasi oleh ruang kelas, usia, maupun jalur formal. Setiap orang memiliki potensi, minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda. Pendidikan seharusnya membantu mereka mengenali kekuatan tersebut, mengembangkannya, dan membuka jalan menuju kesempatan yang lebih luas.

Pendekatan ini mulai diterapkan melalui proyek percontohan di Penjaringan, Jakarta Utara, dan Kebun Cengkeh, Ambon. Memasuki 2026, pembelajaran dari perjalanan tersebut mulai diperluas melalui ke dua lokasi lain, yaitu PKBM Saraswati Timore di Atambua, Nusa Tenggara Timur, dan PKBM Warabal, Parung, Jawa Barat. Melalui WUEI, pendidikan kembali pada maknanya yang paling mendasar bagi Wadah: membantu setiap individu mengenali dan mengembangkan potensinya, percaya pada kemampuannya, serta membuka, bahkan menciptakan kesempatan bagi masa depannya sendiri.



# WADAH UNIVERSAL EDUCATION INITIATIVE: EDUCATION THAT OPENS OPPORTUNITIES



From the Celebration of Life sprang a new chapter in Wadah's lifelong learning odyssey. In 2023, Wadah Universal Education Initiative (WUEI) was launched, promoting accessible, lifelong learning education outside of school walls. Every individual has different potential, interests, talents, and abilities. Education should help people recognise these strengths, develop them, and open pathways to broader opportunities.

The approach was first implemented through pilot projects in Penjaringan, North Jakarta, and Kebun Cengkeh, Ambon. In 2026, lessons from this journey were scaled through the WUEI Replication Programme to Community Learning Centres (PKBM) in Atambua, East Nusa Tenggara, and Warabal, Parung, West Java. Through WUEI, education returns to what it has always meant for Wadah: helping individuals recognise and develop their potential, believe in their own abilities, and open—even create—opportunities for their own future.



*“Ketika akar telah kuat, tugas kita bukan lagi menentukan arah, melainkan memberi ruang bagi mereka untuk memimpin. Sebab pendampingan menemukan maknanya ketika mereka mampu menentukan jalannya sendiri.”*

~~~

“When the roots have grown strong, our role is no longer to determine the direction, but to create space for others to lead. For accompaniment finds its true meaning when they are able to chart their own path.”

A close-up photograph of a person's hand, with a reddish-brown sleeve, gently placing a small green seedling into dark, rich soil. The seedling has several broad, light-green leaves. The background is slightly blurred, showing more of the same plants and soil.

5

MENUMBUHKAN
KEHIDUPAN
NURTURING LIFE

Ada masa ketika mendampingi berarti berjalan di samping. Namun perjalanan panjang bersama komunitas mengajarkan Wadah bahwa suatu hari, pendamping harus berani berjalan sedikit di belakang. Bukan karena perjalanannya selesai, tetapi karena mereka yang dahulu didampingi telah menemukan kekuatan untuk menentukan langkah, mengambil peran, dan mulai mendampingi orang lain

Pada fase inilah pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi semakin bertemu dalam satu perjalanan yang utuh. Seorang anak yang memperoleh kesempatan belajar tumbuh dalam keluarga yang lebih sehat; keluarga yang sehat memiliki ruang lebih besar untuk membangun penghidupan; dan ketika ekonomi menguat, kesempatan bagi generasi berikutnya ikut terbuka. Peran Wadah pun semakin jelas:

“Bukan menjadi pusat dari perubahan, melainkan menjadi fasilitator yang menghubungkan pengetahuan, kesempatan, jejaring, dan sumber daya agar perubahan dapat terus tumbuh dari dalam komunitas.”



There was a time when ‘accompanying’ meant walking alongside. However, Wadah’s long journey with the community has taught us that one day, those who accompany must have the courage to walk a little way. Not because the journey is over, but because those we once accompanied have found the strength to chart their own course, take on roles, and begin to accompany others themselves.

It is at this stage that education, health and economic empowerment increasingly converge into a single, holistic journey. A child who is given the opportunity to learn grows up in a healthier family; healthy families have greater scope to build a livelihood; and as the economy accelerates, opportunities for the next generation also open up. Wadah’s role is crystal clear:

“Not to be the centre of change, but to be a facilitator that connects knowledge, opportunities, networks and resources so that change can continue to grow from within the community.”



PEMIMPIN DARI KOMUNITAS

Hari ini, perjalanan Wadah telah bertumbuh bersama 46 komunitas dan 699 kader aktif di berbagai wilayah Indonesia. Mereka adalah pendidik, kader kesehatan, pengelola kegiatan, pelaku usaha, penggerak, dan agen perubahan yang tumbuh dari komunitasnya sendiri. Sebanyak 85 persen kader telah mampu mengelola program secara mandiri. Ini adalah sebuah capaian yang menunjukkan bahwa pendampingan selama bertahun-tahun telah menumbuhkan kapasitas, kepercayaan diri, dan kepemimpinan dari dalam komunitas.

Inilah inti dari pendampingan: mereka yang dulu dibimbing kini memimpin orang lain; mereka yang dulu menjadi murid kini mendidik orang lain; mereka yang dulu diberdayakan kini memberdayakan orang lain. Kepemimpinan tidak lagi bertumpu di tangan Wadah; kepemimpinan itu tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri.



LEADERS FROM THE COMMUNITY



Today, Wadah's journey has grown alongside 46 communities and 699 active community cadres across Indonesia. They are educators, health cadres, programme coordinators, entrepreneurs, community mobilisers, and agents of change who have emerged from within their own communities. Today, 85 per cent of these cadres are able to manage programmes independently—an achievement that reflects how years of accompaniment have nurtured capacity, confidence, and leadership from within the communities themselves

Here is where accompaniment lands: those who were once led are now leading others; those who were once students are now schooling others; those who were once empowered are now empowering others. Leadership no longer rests with Wadah; it grows from within the communities themselves.

PENDID *EDUCA*



Setelah bertahun-tahun berjalan bersama komunitas, hasil yang paling berarti bukan hanya terlihat dari semakin banyaknya ruang belajar yang tumbuh. Ia terlihat ketika orang-orang dari komunitas itu sendiri mulai mengambil peran sebagai pendidik, pengelola, dan penggerak pembelajaran; mengenali kebutuhan di lingkungannya, berbagi pengetahuan, dan mendampingi orang lain untuk ikut bertumbuh.

Pendidikan menjadi kekuatan yang hidup, yang mengubah masyarakat dari dalam.

Tetapi menjadi kekuatan yang hidup dan tumbuh dari dalam komunitas.

IKAN DARI PEMBELAJAR ACTION MENJADI PENGGERAK

FROM LEARNERS TO CHANGEMAKERS

After years of walking alongside communities, the most meaningful change is not simply reflected in the growing number of learning spaces. It can be seen when people from within the communities themselves begin to take on roles as educators, coordinators, and drivers of transformation; recognising local needs, sharing knowledge, and accompanying others as they grow.

Education becomes a living force, transforming communities from within.

*It becomes a living force, growing from within
the community itself.*



KESSEHATAN

SEHAT BERSAMA KOMUNITAS

Bagi Wadah, kesehatan sejati berarti lebih dari sekadar mengobati penyakit—artinya memberikan dukungan penuh kepada kader Posyandu dan layanan kesehatan setempat, serta memberdayakan masyarakat agar dapat mengelola kesejahteraan mereka sendiri. Apa yang awalnya dimulai sebagai pemberian perawatan ibu hamil, promosi gizi sehari-hari, dan perilaku hidup sehat, kini telah berkembang menjadi gerakan yang mengakar kuat.

Wadah memperkuat komitmennya dengan meningkatkan kapasitas kader masyarakat dan konselor sebaya, serta memperluas peran orang tua dan pendidik dalam mengenali dan mengidentifikasi masalah kesehatan mental sejak usia dini. Dengan cara ini, kesehatan ditangani secara holistik:

Menjaga tubuh, pikiran, dan lingkungan yang memungkinkan seseorang bertumbuh dengan baik.



HEALTH

GROWING HEALTHIER TOGETHER

To Wadah, true health means more than just treating illness—it means fully supporting Posyandu cadres and local health services, equipping communities to take charge of their own well-being. What began as providing maternal care, promoting daily nutrition and healthy habits has morphed into a deeply rooted movement.

Wadah furthered its commitment by strengthening the capacity of community cadres and peer counselors, enlarging the roles of parents and educators in recognizing and identifying mental health issues from an early age. In this way, health is addressed holistically:

Caring for the body, the mind, and the environment that enables every individual to grow and thrive.



Semangat untuk membangun kesehatan bersama komunitas menemukan bentuk baru melalui keterlibatan komunitas Wadah dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Wadah kini mendampingi lima Dapur Gizi Komunitas: Koa, Atambua, Kampung Beting, Cibodas, dan Gunung Kidul, yang tumbuh melalui model yang berbeda. Sebagian lahir dari inisiatif masyarakat sendiri, memperlihatkan bagaimana komunitas yang selama ini didampingi mulai mengambil peran sebagai pelaksana dan penggerak.

Dampaknya bergerak melampaui sepiring makanan bergizi. Di beberapa komunitas, Dapur Gizi mulai mempertemukan kebutuhan gizi dengan hasil pertanian dan usaha masyarakat setempat. Petani mendapat akses pada pasar yang lebih pasti, koperasi mengambil peran dalam rantai pasok, dan masyarakat terlibat dalam pengelolaan dapur. Di Lalosuk, misalnya, petani yang didampingi Wadah bersama penyuluh pertanian kini memasok hasil panennya melalui proses seleksi koperasi untuk menjaga kualitas dan kesinambungan pasokan. Dari kesehatan, tumbuh kesempatan ekonomi; dari kesempatan ekonomi, tumbuh kemandirian. Di sinilah pendekatan Wadah menjadi semakin utuh,

yaitu ketika satu program dapat menguatkan banyak sisi kehidupan komunitas sekaligus.

DAPUR GIZI

YANG MENGGERAKAN KOMUNITAS



NUTRITION KITCHENS

NOURISHING COMMUNITIES, CREATING OPPORTUNITIES

The commitment to building healthier communities has found new expression in the involvement of Wadah communities in Indonesia's Free Nutritious Meals Programme (Makan Bergizi Gratis, or MBG). Wadah currently accompanies five Community Nutrition Kitchens—Koa, Atambua, Kampung Beting, Cibodas, and Gunung Kidul—each developed through a different model. Some emerged from initiatives within the communities themselves, demonstrating how empowered communities are now stepping up as implementers and drivers of change.

The impact extends far beyond a nutritious meal. In several communities, the Nutrition Kitchens are beginning to connect nutritional needs with local agricultural producers and community enterprises. Farmers gain access to more stable markets, cooperatives take part in the supply chain, and community members are involved in manning and running the kitchens. In Lalosuk, for example, farmers accompanied by Wadah together with agricultural extension workers now supply their produce through a cooperative selection process to ensure quality and continuity of supply. From better health come economic opportunities and from economic opportunities comes greater self-reliance. Here, Wadah's holistic approach takes fuller shape,

*when a single programme can strengthen
many dimensions of community life at the
same time.*



PEMBERDAYAN EKONOMI DARI POTENSI MENJADI KESEMPATAN

Sejak 2008, lebih dari 24.000 orang telah terjangkau melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi Wadah, mulai dari kelompok simpan pinjam, pertanian, tenun, pelatihan kewirausahaan, hingga pendampingan usaha. Dari proses panjang inilah tumbuh pelaku-pelaku usaha yang kini tidak hanya membangun kehidupan bagi keluarganya, tetapi mulai membuka kesempatan bagi orang lain.

Di sinilah peran Wadah sebagai fasilitator semakin penting. Pendampingan tidak hanya berbicara tentang modal, tetapi juga tentang peningkatan kualitas produk, pengelolaan usaha dan keuangan, akses pasar, serta membangun jejaring dan kolaborasi. Di beberapa tempat, hasilnya mulai terlihat: petani memasok kebutuhan Dapur Gizi, produk komunitas menemukan pasar yang lebih luas, dan koperasi menjadi penghubung antara anggota dengan berbagai peluang ekonomi. Pemberdayaan tidak lagi berhenti pada kemampuan untuk menjalankan usaha,

tetapi bergerak menuju kemampuan untuk bertumbuh, terhubung, dan menciptakan kesempatan bagi orang lain.



ECONOMIC EMPOWERMENT

FROM POTENTIAL TO OPPORTUNITY

Since 2008, more than 24,000 people have been reached through Wadah's economic empowerment programme; from savings and loan groups, agriculture and weaving to entrepreneurship training and business mentoring. Through this long journey, entrepreneurs have emerged who are not only providing adequately for their families but are creating opportunities for others.

This is where Wadah's role as a facilitator becomes increasingly important. Accompaniment goes beyond access to capital; it includes improving product quality, strengthening business and financial management, expanding market access, and building networks and collaboration. In several communities, the results are already taking shape: farmers supply produce to Community Nutrition Kitchens, community products are reaching wider markets, and cooperatives are connecting their members with new economic opportunities. Empowerment no longer ends with the ability to own and run a business,

it is about developing the capacity to grow, connect, and create opportunities for others.



SINERGI TITIAN HARAPAN MENJEMBATANI POTENSI DAN KESEMPATAN

Setelah bertahun-tahun mendampingi komunitas, Wadah melihat bahwa kemandirian ekonomi membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan dan kemampuan mengelola usaha. Ketika kapasitas telah tumbuh, masyarakat juga membutuhkan akses terhadap pasar, jejaring, kemitraan, dan peluang usaha agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara berkelanjutan.

Disiplin menabung dan akses terhadap pinjaman hanyalah anak tangga pertama dalam tangga ekonomi. Yang dibutuhkan masyarakat selanjutnya ; pembeli yang dapat diandalkan, harga yang adil, serta jalur menuju pasar yang lebih luas di luar lingkungan terdekat mereka, memerlukan model kerja yang berbeda, yang lebih mendekati pengembangan bisnis dibandingkan sekadar pendampingan sosial. Itulah kesenjangan yang mendorong berdirinya PT Sinergi Titian Harapan (STH): sebuah perusahaan sosial (*social enterprise*) yang mengembangkan usaha produktif berbasis komunitas dan menghubungkannya dengan pembeli, investasi, serta kemitraan. Keduanya hadir dengan peran yang berbeda namun dapat saling melengkapi: Wadah tetap berfokus pada pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat, sementara kolaborasi dengan STH membuka kemungkinan untuk mempertemukan kapasitas tersebut dengan peluang ekonomi yang lebih luas.



THE SINERGI TITIAN HARAPAN BRIDGING POTENTIAL AND OPPORTUNITY



After years of accompanying communities, Wadah has come to recognise that economic self-reliance requires more than business skills and acumen business. As capacities grow, communities also need access to markets, networks, partnerships, and opportunities to develop sustainably.

Savings discipline and a loan are only the first rungs of the economic ladder. What communities need next — reliable buyers, fair prices, a route to markets beyond their immediate neighbours; is a different work model, closer to business development than to social accompaniment. That is the gap PT Sinergi Titian Harapan (STH) was established to close: a social enterprise that develops community-based productive enterprises and connects them to buyers, investment, and partnerships. The two have distinct yet complementary roles: Wadah remains focused on accompanying communities and strengthening their capacities, while collaboration with STH creates opportunities to connect those capacities with broader economic opportunities.

*“Naungan menemukan maknanya ketika mereka
yang pernah berteduh di bawahnya mulai menanam
pohonnya sendiri.”*

~~~

*“Shade finds its meaning when those who once found shelter  
beneath it begin planting trees of their own.”*

A group of eight children are standing in a line in a grassy field, flying kites. The kites are colorful and have long, thin tails. The children are dressed in casual clothing. The background shows a hazy, mountainous landscape under a cloudy sky. A large, white, stylized number '6' is overlaid on the left side of the image.

BENIH ITU TERUS  
BERTUMBUH

*THE SEEDS KEEP  
GROWING*

# BENIH ITU TERUS BERTUMBUH

Delapan belas tahun lalu, sebuah benih kecil ditabur dengan harapan. Ia tumbuh perlahan, menemukan tanahnya, menguatkan akar, melewati musim demi musim, hingga akhirnya memberi naungan bagi kehidupan yang tumbuh di sekitarnya.

Hari ini, perjalanan itu menemukan makna yang lebih dalam. Mereka yang dahulu datang untuk belajar kini berbagi pengetahuan. Mereka yang pernah didampingi mulai mendampingi. Mereka yang pernah dikuatkan tumbuh menjadi penggerak dan pemimpin di komunitasnya. Dan dari tangan-tangan mereka, benih-benih baru mulai disemai.

Mungkin di situlah sebuah perjalanan menemukan keberlanjutannya. Bukan ketika satu pohon tumbuh semakin besar, melainkan ketika dari naungannya lahir keberanian untuk menanam pohon-pohon yang lain. Wadah akan terus hadir, terkadang berjalan bersama, terkadang mengikuti dari belakang, mendengarkan, menghubungkan, dan membuka ruang agar setiap pribadi dan komunitas dapat menemukan kekuatannya sendiri.

*“Karena harapan tidak pernah berhenti pada mereka yang menerimanya. Ia hidup ketika diteruskan. Dari satu pribadi kepada pribadi lain, dari satu komunitas kepada komunitas berikutnya, dari satu generasi kepada generasi setelahnya. Dan selama masih ada yang bersedia menanam, benih itu akan terus bertumbuh.”*



# THE SEEDS KEEP GROWING

Eighteen years ago, a small seed was planted with hope. It grew slowly, finding its ground, strengthening its roots, weathering season after season, until it began to offer shade to the life growing around it.

Today, that journey has found a deeper meaning. Those who once came to learn are now sharing their knowledge. Those who were once accompanied are beginning to accompany others. Those who were once strengthened have grown into changemakers and leaders within their communities. And through their hands, new seeds are being planted.

Perhaps this is where a journey finds its continuity. Not when one tree simply grows larger, but when beneath its shade, others find the impetus to plant trees of their own. Wadah will continue to be present, sometimes walking beside, sometimes from behind, listening, linking, transforming, making space for every individual and community to discover the strength within themselves.

*“Because hope does not end with those who receive it. It lives on when it is passed forward: from one person to another, from one community to the next, from one generation to those that follow. And as long as there are hands willing to plant, the seeds will keep growing.”*



# UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini tidak akan terwujud tanpa begitu banyak orang yang telah menjadi bagian dari perjalanan Wadah selama delapan belas tahun.

*Terima kasih:*

- Kepada seluruh komunitas yang berjalan bersama Wadah, yang telah menjadi guru terbaik dan mengajarkan bahwa setiap pribadi dan komunitas memiliki kekuatan untuk bertumbuh.
- Kepada para sukarelawan, yang telah memberikan waktu, tenaga, pengetahuan, dan hati dengan tulus.
- Kepada para sahabat, mitra, dan donor, yang telah memberikan kepercayaan, membuka jalan bagi kolaborasi, dan berjalan bersama dalam berbagai bagian perjalanan ini.
- Kepada seluruh tim Yayasan Wadah Titian Harapan, dahulu dan sekarang, yang dengan dedikasi telah menjaga nilai-nilai Wadah tetap hidup dalam setiap langkah pelayanan.
- Dan kepada Anda yang membaca buku ini, terima kasih telah menyusuri perjalanan ini bersama kami.

*Semoga setiap kisah yang tertinggal di halaman-halaman ini mengingatkan kita bahwa harapan akan selalu menemukan jalan untuk bertumbuh ketika ada yang bersedia merawat dan meneruskannya.*

# ACKNOWLEDGEMENTS

This book would not have been possible without the many people who have been part of Wadah's journey over the past eighteen years.

*Thank you:*

- To all the communities that have walked alongside Wadah, who have been our greater teachers and have shown us that every individual and every community have the strength to grow.
- To our volunteers, who have generously given their time, energy, knowledge, and hearts.
- To our friends, partners, and donors, who have placed their trust in us, opened doors to collaboration, and walked with us through different chapters of this journey.
- To everyone who has been part of the Wadah Titian Harapan Foundation team, past and present, whose dedication has kept Wadah's values alive in every step of our service.
- And to you, our readers, thank you for sharing this journey with us.

*May the stories within these pages remind us that hope will always find a way to grow  
when there are people willing to nurture it and carry it forward.*













*Perjalanan belum usai.*

*Menuju dua dekade perjalanan Wadah,  
mari menjadi bagian dari babak berikutnya.*

~~~

The journey is far from over.

*Towards two decades of the Wadah's journey,
join us as we begin the next chapter.*

"Harapan tidak tumbuh dari program yang serba cepat, melainkan dari kehadiran, kepercayaan, dan pendampingan yang tulus."

"Hope grows not from swift solutions, but from genuine presence and trust."

Sejak didirikan pada 2008 oleh Anie Hashim Djojohadikusumo, Yayasan Wadah Titian Harapan konsisten memberdayakan masyarakat di pelosok Indonesia melalui pendidikan, kesehatan, dan ekonomi keluarga.

Buku ini mengabadikan 18 tahun rekam jejak Wadah—mulai dari akar rumput, pengakuan internasional ECOSOC PBB, hingga regenerasi lewat Wadah Next Generation. Dilengkapi data dampak dan dokumentasi otentik, inilah refleksi tentang ketulusan yang menumbuhkan kehidupan.

Founded in 2008 by Anie Hashim Djojohadikusumo, Wadah Foundation has steadfastly empowered remote communities across Indonesia through education, healthcare, and family economics.

This book captures 18 years of Wadah's journey—from grassroots trust to UN ECOSOC Special Consultative Status and the promise of Wadah Next Generation. Enriching narratives with authentic data and photography, it offers a poignant reflection on how sustained devotion nurtures lasting change.



www.wadahfoundation.or.id



info@wadahfoundation.or.id



[wadahfoundation](https://www.wadahfoundation.org)